

**KOLABORASI ANTARA ORANG TUA WALI MURID DAN GURU DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN JUJUR PADA ANAK DIDIK DI  
IDENTIK ISLAMIC SCHOOL**

***COLLABORATION BETWEEN PARENTS OF STUDENTS AND TEACHERS IN  
FORMING DISCIPLINE AND HONEST CHARACTERS IN STUDENTS IN  
IDENTIC ISLAMIC SCHOOL***

**<sup>1</sup>Henlia Peristiwa Rejeki, <sup>2</sup>Inawati Santini, <sup>3</sup>Mita Sicillia, <sup>4</sup>Abu Yazid, <sup>5</sup>Noto  
Susanto**

*<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang Tangerang Selatan*

*email : <sup>1</sup>dosen02108@unpam.ac.id, <sup>2</sup>dosen02196@unpam.ac.id, <sup>3</sup>dosen02191@unpam.ac.id,*

*<sup>4</sup>dosen01470@unpam.ac.id, <sup>5</sup>dosen021580@unpam.ac.id*

**ABSTRACT**

*Character education in early childhood is an effort to cultivate good behavior in children, good behavior: in worship, being good citizen, interact with other people and environment, and useful for the success of his life. Character education is used in every environment in which the children located. The family environment is the first environment for child. The parents have a responsibility to inculcate good attitudes toward children. Then, they should not surrender children's character education to teachers. Parents and teachers are models that will be imitated by them, both words and deeds. Character cultivation in children can be use through advice, habituation, exemplary, and reinforcement. Identical Islamic School focuses on the totality of learning about devotion, skills and education, which is the hope of Indonesian Muslims in building Islamic society and civilization in the future and forming a harmonious Indonesian society and having high moral integrity.*

**Keywords: Early childhood, Character education.**

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Identik Islamic School memfokuskan diri dari totalitas belajar tentang Ketaqwaan, Keterampilan dan Pendidikan, merupakan harapan umat Islam Indonesia dalam membangun masyarakat dan peradaban islam pada masa mendatang serta membentuk tatanan masyarakat Indonesia yang harmonis dan mempunyai integritas moral yang tinggi.

**Kata Kunci : Anak usia dini, Pendidikan Karakter, Identik Islamic School.**

## PENDAHULUAN

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu keadaan. Sosial berhubungan dengan dengan perilaku yang tampilkan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa. Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan. Agar anak mampu menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima masyarakat, maka diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar perlu diperhatikan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar harus mendapatkan penanganan atau perhatian yang serius dari anggota di sekolah, tidak hanya guru dan kepala sekolah, akan tetapi semua anggota di sekolah ikut serta tanggung jawab terhadap anak didiknya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2003 Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Mulyasa (2013: 9) menambahkan bahwa melalui

pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Ada tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah dan pendidikan di Masyarakat. Pendidikan di rumah adalah pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan kedua adalah pendidikan disekolah. Ketiga yaitu pendidikan di Masyarakat / Lingkungan sekitar. Orang tua dan Guru harus berkolaborasi dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak. Keseimbangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak menentukan keberhasilan pada anak dan dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman antara orang tua dan guru dalam proses belajar di Sekolah.

Identik Islamic School salah satu tempat sarana edukasi untuk menimba ilmu sambil bermain, guna membentuk karakter anak lebih baik dengan wawasan yang luas dan cara pandang berfikir yang positif, maka pondasi sekolah harus dilengkapi dengan input pondasi agama sebagai dasar dan filter untuk membina serta mendidik anak-anak di sekolah sehingga sekolah dapat menghasilkan output anak-anak didik yang berilmu dan berakhlak mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah normative empiris, yang artinya adalah penelitian dimana hukum dikonsepsikan sebagai pranata sosial yang ril dikaitkan dengan variabel-variabel sosial yang lain, yang dikaji sebagai variabel bebas yang menimbulkan pengaruh dan akibat pada berbagai aspek kehidupan sosial. Penulis menggunakan jenis Pendekatan Fakta dan Pendekatan Perundang-Undangan. Data primer (data lapangan) adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber asalnya dan belum diolah dan diuraikan oleh orang lain. Data sekunder adalah data yang diperoleh metode *library research*/ penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berjudul laporan dan seterusnya berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data; *pertama*, analisa dokumen; dipergunakan untuk menelaah data yang telah ada, baik yang berupa dokumen-

dokumen kebijakan, makalah, jurnal, atau buku-buku hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kedua, *wawancara mendalam*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buatnya. Definisi karakter menurut Pritchard (1988) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Dalam pendidikan karakter (Lickhona:1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen ini penting dan di perlukan agar anak usia dini mampu memahami, merasakan, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

*Moral action* atau tindakan moral ini merupakan hasil (*autcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Agar memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik /perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus di lihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Anak Usia Dini tidak akan dapat melakukan tindakan moral apabila ia tidak memiliki kompetensi sosial, berkeinginan dan terbiasa melakukannya. Tindakan moral merupakan sesuatu yang harus di biasakan pada diri anak sejak kecil sehingga menjadi bagian dari karakternya (Sjarkawi, 2006).

Morl Action yang dapat diamati adalah kemurahan hati, simpati, empati, sikap ramah, dan maniru. Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain, jika hal ini meningkat, maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat di sukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik. Mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih bagi anak merupakan sesuatu yang sangat baik bagi pembentukan karakter. Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri

dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Perasaan empati ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain. Sikap ramah seorang anak ditunjukkan dengan membantu teman, menunjukkan kasih sayang kepada teman, dan seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain. Sedangkan anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungan, dengan meniru anak-anak mendapat respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, 5) cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

### **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti (2010: 3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan

(golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segena potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Dalam Slamet Suyanto (2012: 3) karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideology negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 3) menjelaskan secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang dapat diterima oleh

masyarakat membutuhkan sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga dapat berperilaku terpuji.

Asmaun Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

Ary Kristiyani (2014: 252) pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak.

Armai Arief (dalam Mufatihatus Taubah, 2015: 110) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak.

Ramayulis, dkk. (dalam Asnawan, 2012: 5) menjelaskan fungsi keluarga untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, mengembangkan kesejahteraan sosial, mampu menjaga dan melaksanakan hak azazi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 8) mengungkapkan peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan rumah dan lembaga pendidikan harus bersinergi dalam upaya penanaman dan pembentukan karakter anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan karakter akan berhasil apabila, guru memberi stimulus agar anak didik memberi respon sesuai dengan keinginan pendidik, dan dengan stimulus, respon itu anak didik diberi classical conditioning untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif. Agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai, guru dapat merancang kegiatan dengan pendekatan rutin, terprogram, spontan maupun teladan. Proses stimulus dan respon dalam pendidikan karakter harus diberikan terus menerus dan terprogram, sehingga anak usia dini akan memiliki habitus (pendidikan yang merubah perilaku sehingga memiliki karakter baik) dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

Dalam melaksanakan pendidikan bermoral untuk mewujudkan anak usia dini yang ideal, pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas anak usia dini untuk membuat mereka sadar akan keberadaannya di dunia ini. Prinsip humanisme harus dijunjung secara otentik, bukan humanitarian. Prinsip humanisme yang ada dalam UU Sisdiknas adalah untuk mencapai manusia bermoral, bermartabat, berbudi pekerti luhur dan berkarakter atau berakhlak mulia.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik (good care atau good citizen) dengan ciri-cirinya antara lain: berani mengambil sikap positif untuk menegakkan normanorma sosial, aturan hukum dan nilai-nilai akhlak mulia atau berkarakter baik, demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai kebebasan, persamaan, persaudaraan, kesatuan, kebangsaan, kebhinekaan, multikultural, nasionalisme, demokrasi dan demokratisasi yang bersumber pada nilai budi pekerti dan moral bangsa.

Arah kebijaksanaan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan masyarakat sipil dengan parameter masyarakat lebih baik; demokratis, anti kekerasan, berbudi pekerti luhur, bermoral; masyarakat mendapat porsi partisipasi lebih luas, serta adanya landasan kepastian hukum, mengedepankan nilai-nilai egalitarian, nilai keadilan, menghargai HAM, penegakan hukum, menghargai perbedaan SARA dalam kesatuan bangsa. Menjunjung tinggi nilai-nilai religius dengan dilandasi pengamalan nilai-nilai moral Pancasila, yang diaktualisasikan baik secara obyektif dan subyektif sebagai

paradigmnya. Pendidikan karakter harus menjadi bagian hidup dalam kehidupan sehari-hari akan sangat mendukung suasana yang kondusif untuk pelaksanaan pendidikan karakter mewujudkan Indonesia baru yang lebih ideal (Beautiful Cauntry artinya negeri yang indah, tanpa kekerasan, dan masyarakatnya hidup dalam kedamaian, gemah ripah loh jinawi, tata tertrem karta raharjo, dalam koridor Civil Society.

Diberikannya pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi kenakalan anak, kekerasan terhadap teman, pembalakan. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dan dapat membangun kehidupan budi pekerti luhur dan moral bangsa secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai budi pekerti dan karakter bangsa sehingga cita-cita bangsa dan tujuan nasional bisa tercapai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, dkk. Pendekatan dan Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Yogyakarta; FIP UNY. (makalah).
- Ary Kristiyani. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3 Oktober 2014.
- Asnawan. 2012. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). Jurnal Falasifa. Vol. 3, No. 1 Maret 2012.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2015. Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.
- Mufatihatus Taubah. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 110-136.
- Sudaryanti. 2010. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik. Makalah dipresentasikan dalam Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa Keluarga Besar Kristen di Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman.
- Suyanto. 2009. urgensi pendidikan karakter. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh pada april 2012.

Suyanto.2009 urgensi pendidikan karakter.<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.Diunduh pada april 2012.

Taufiq, Tuhana Andrianto. 2011. *Mengembangkan Karater Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

<http://www.unja.ac.id/fkip/index.php/kehidupan-kampus/opini-dan-artikel/117-penanaman-nilai-nilai-kejujuran>